p-ISSN: 2963-7856| e-ISSN: 2961-9890
Available online at jerkin.org/index.php/jerkin
Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
Volume 5 No 2, Oktober-Desember 2026, pp 5213- 5221

Diskusi Sokratik dan Pertanyaan HOTS sebagai Jalan Pedagogi Kreatif: Penguatan Literasi Kritis Guru dan Siswa SMA–SMK di Yayasan Perguruan IRA Medan

Petrus Gani[1], Andriasan Sudarso[2], Mipo[3], Awan[4], Jam'an Amadi[5], Juliani[6], Fajrillah[7*], Lenny Menara Sari Saragih[8], Muhammad Anshar[9]
[1]Akuntansi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (FISH), Universitas IBBI
[2,5,6,7*,8]Manajemen, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (FISH), Universitas IBBI
[3]Bisnis Digital, Institut Modern Arsitektur dan Teknologi
[4]Sistem Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi (FAST), Universitas IBBI
[9]Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dharmawangsa
E-mail: fajrillahhasballah@gmail.com
*Corresponding Author
https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.8049

ARTICLE INFO

Article history:
Received: 20 Oct 2026
Revised: 28 Oct 2026
Accepted: 10 Nov 2026

Kata kunci
diskusi Sokratik; HOTS; literasi kritis; pedagogi kreatif; pelatihan guru

Keywords
Socratic discussion; HOTS; critical literacy; creative pedagogy; teacher training

ABSTRACT

Di SMA dan SMK Swasta IRA Medan, kelas masih banyak diisi ceramah dan latihan hafalan, sementara siswa jarang diajak menguji kebenaran informasi yang mereka terima. Program pengabdian ini dirancang untuk membekali guru dengan cara mengajar yang kreatif agar siswa terbiasa membaca, bertanya, dan berargumen secara kritis. Landasannya adalah gagasan pedagogi kreatif, jenjang berpikir tingkat tinggi dalam taksonomi Bloom revisi, dan teknik bertanya ala Sokrates. Workshop berlangsung satu hari, 29 Juni 2026, dan diikuti 55 orang: 12 guru, 40 siswa, kepala SMA, kepala SMK, dan sekretaris yayasan. Rangkaiannya meliputi paparan interaktif, bedah kasus, praktik memandu diskusi bersama siswa, dan refleksi. Rerata skor tes guru naik dari 28 menjadi 98 (N-gain 0,97; tinggi), dan seluruh responden angket menilai materi relevan dengan kebutuhan sekolah. Rancangan ini dapat ditiru unit lain di yayasan bila disertai pendampingan lanjutan.

At SMA and SMK Swasta IRA Medan, lessons still lean heavily on lecturing and drill, and students seldom test the information they receive. This community engagement programme aimed to equip teachers with creative teaching practices so students become accustomed to reading, questioning, and critical argumentation. It drew on the idea of creative pedagogy, the higher-order levels of the revised Bloom's taxonomy, and Socratic questioning. The one-day workshop on 29 June 2026 brought together 55 people: 12 teachers, 40 students, two school principals, and the foundation secretary. Sessions combined interactive talks, case analysis, teacher-led discussion practice with real students, and reflection. Teachers' mean test score rose from 28 to 98 (N-gain 0.97; high), and every questionnaire respondent rated the content as relevant to school needs. The design can be adopted by other units of the foundation if it is followed by ongoing mentoring.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite : Petrus Gani et al. (2026), Diskusi Sokratik dan Pertanyaan HOTS sebagai Jalan Pedagogi Kreatif: Penguatan Literasi Kritis Guru dan Siswa SMA–SMK di Yayasan Perguruan IRA Medan 5(2).https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i2.8049

PENDAHULUAN

Siswa SMA dan SMK hari ini menerima lebih banyak informasi dalam sehari melalui gawai daripada yang diterima generasi sebelumnya dalam sepekan. Persoalannya bukan lagi akses, melainkan kemampuan memilah: mana yang berdasar bukti, siapa yang diuntungkan oleh sebuah pesan, dan bagaimana menyusun tanggapan yang masuk akal. Kecakapan ini dikenal sebagai literasi kritis. Luke (2012) memaknainya sebagai kebiasaan membaca teks dan kenyataan sosial dengan menimbang kepentingan di baliknya, lalu berani menuliskan ulang maknanya. Di Indonesia, kebiasaan itu belum mengakar di ruang kelas. Gustine (2018) mendapati guru bahasa Inggris berpengalaman lima sampai

tujuh tahun pun masih kabur memahami literasi kritis sebagai pendekatan mengajar, sedangkan Rosfiani et al. (2021) dan Sayekti et al. (2022) menunjukkan penguasaan calon guru yang belum merata.

Gambaran di sisi siswa tidak jauh berbeda. Fitriani et al. (2022) menguji 175 siswa kelas X di lima SMA negeri di Bengkulu dan menemukan nilai rendah pada tiga indikator: memberi penjelasan sederhana, memberi penjelasan lanjut, dan menyusun asumsi. Gozali et al. (2021), yang mengamati guru di tiga kota, melaporkan bahwa kecakapan guru menyusun pertanyaan tingkat tinggi sangat bergantung pada cara guru memaknai HOTS. Dua temuan ini menunjuk ke titik yang sama: siswa sulit berpikir kritis bila pertanyaan yang mereka terima di kelas tidak menuntut hal itu. Karena itu, sasaran pembenahan yang paling dekat adalah cara guru mengajar.

Dalam workshop ini, pedagogi diperkenalkan dengan perumpamaan sederhana: pendidikan adalah tujuan perjalanan, kurikulum adalah muatannya, dan pedagogi adalah kendaraan yang menentukan apakah muatan itu tiba dengan selamat di benak siswa. Kendaraan yang dipilih bergantung pada medan, sehingga tidak ada satu metode yang cocok untuk semua kelas. Cremin dan Chappell (2021), dalam tinjauan atas 35 studi, merangkum tujuh unsur yang menandai pedagogi kreatif, antara lain memberi ruang bagi gagasan baru, menumbuhkan otonomi siswa, mengajak memecahkan masalah, berani mencoba, dan membangun pengetahuan bersama. Unsur-unsur ini sekaligus merupakan lahan tempat literasi kritis bertumbuh, sebab siswa hanya mau mempertanyakan sesuatu bila merasa aman untuk berbeda pendapat.

Ada alasan empiris untuk optimistis. Abrami et al. (2015) menggabungkan 341 ukuran efek dan menyimpulkan bahwa berpikir kritis bisa diajarkan di semua jenjang; strategi yang paling berpengaruh ialah memberi kesempatan berdialog, menghadirkan persoalan nyata, dan menyediakan pendampingan. Meta-analisis lain menunjukkan dampak positif pembelajaran berbasis proyek terhadap prestasi akademik (Chen & Yang, 2019) dan daya cipta siswa (Hasibuan et al., 2025). Pada level teknik, rangkaian pertanyaan Sokratik terbukti memancing analisis yang lebih dalam (Rahmawati, 2022; Gunawan & Simatupang, 2024). Seluruh kecakapan tersebut berada pada tiga jenjang teratas taksonomi Bloom revisi, yakni menganalisis, menilai, dan mencipta (Anderson & Krathwohl, 2001; Krathwohl, 2002).

Yayasan Perguruan IRA di Medan mengelola sekolah dari tingkat dasar hingga SMA dan SMK. Percakapan awal tim dengan pengurus yayasan memunculkan tiga keluhan. Pertama, jam pelajaran lebih banyak dipakai guru untuk menerangkan dan memberi latihan soal hafalan. Kedua, guru belum terbiasa menyusun soal dan tugas yang menuntut analisis. Ketiga, diskusi kelas kerap melebar dan hanya dikuasai dua atau tiga siswa. Pola ini sesuai dengan catatan Desimone (2009) serta Hendrix-Soto dan Mosley Wetzel (2019): guru baru mau mengubah kebiasaan setelah mencoba sendiri, bukan setelah sekadar mendengar teori.

Merespons kondisi itu, tim dari Universitas IBBI bersama Institut Modern Arsitektur dan Teknologi serta Universitas Dharmawangsa menggelar Workshop Pendidikan *Pedagogy in Education* dengan tema "Implementasi Pedagogi Kreatif dalam Pendidikan Literasi Kritis bagi Guru di Yayasan Perguruan IRA". Ada empat sasaran: guru memahami pergeseran dari kelas yang berpusat pada guru ke kelas yang berpusat pada siswa; guru mengenal sejumlah strategi kreatif yang menuntut berpikir tingkat tinggi; guru terlatih memandu diskusi Sokratik yang tertib dan terarah; serta siswa merasakan langsung pengalaman belajar kritis sebagai mitra simulasi. Hasil yang diharapkan berupa format pelatihan ringkas yang dapat dipakai ulang di lingkungan yayasan.

METODE

Waktu, Tempat, dan Peserta

Workshop diadakan di Aula Yayasan Perguruan IRA, Medan, pada Senin, 29 Juni 2026, mulai pukul 09.00 WIB. Sebanyak 55 orang terlibat. Siswa sengaja diikutsertakan agar guru tidak berlatih memandu diskusi di depan rekan sejawat saja, tetapi di hadapan peserta didik yang sesungguhnya. Pilihan ini mengikuti anjuran bahwa pelatihan guru semestinya memberi kesempatan praktik yang menyerupai kondisi kelas (Darling-Hammond et al., 2020; Desimone, 2009). Rincian peserta tercantum pada Tabel 1.

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

Tabel 1. Sebaran Peserta Workshop

Kelompok	Asal	Jumlah
Siswa	SMA Swasta IRA dan SMK Swasta IRA	40
Guru	SMA Swasta IRA dan SMK Swasta IRA	12
Kepala sekolah	SMA Swasta IRA	1
Kepala sekolah	SMK Swasta IRA	1
Sekretaris yayasan	Yayasan Perguruan IRA	1
Jumlah		55

Tim Pelaksana dan Narasumber

Materi dibawakan oleh tiga narasumber, yakni Petrus Gani (Universitas IBBI), Fajrillah (Universitas IBBI), dan Mipo (Institut Modern Arsitektur dan Teknologi), dengan dukungan anggota tim lainnya pada aspek teknis dan dokumentasi. Topik dibagi menurut keahlian masing-masing: kecakapan abad ke-21, kreativitas dan inovasi pembelajaran, soal berpikir tingkat tinggi, serta teknik memandu diskusi Sokratik.

Rancangan dan Alur Kegiatan

Rancangan workshop berpijak pada lima ciri pelatihan guru yang terbukti berdampak menurut Garet et al. (2001) dan Desimone (2009): berfokus pada isi yang diajarkan, melibatkan peserta secara aktif, selaras dengan kebutuhan sekolah, berlangsung cukup lama, dan diikuti bersama oleh rekan satu sekolah. Ciri keempat belum sepenuhnya terpenuhi karena waktu yang tersedia hanya satu hari, sehingga tim menyiapkan rencana pendampingan sebagai penyambungnya. Urutan kegiatan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Urutan Kegiatan Workshop

Tahap	Isi	Cara	Hasil
1. Persiapan	Menggali masalah bersama pengurus yayasan; menyusun bahan tayang, kasus, dan tes	Diskusi dan telaah dokumen	Bahan ajar dan instrumen tes
2. Pembukaan	Sambutan yayasan; tes awal	Tes tertulis singkat	Skor awal guru
3. Paparan	Pedagogi berpusat pada siswa; kecakapan abad ke-21; kreativitas dan inovasi; HOTS	Paparan interaktif dan perbandingan contoh soal	Pemahaman konsep
4. Bedah kasus dan praktik	Kasus "Pak Budi dan SPLDV"; diskusi "Ponsel di sekolah" dan "Jujur atau lulus"	Kerja kelompok dan bermain peran	Guru memandu diskusi bersama siswa
5. Refleksi	Tanya jawab; tes akhir; angket	Diskusi pleno, tes, angket	Skor akhir dan tanggapan peserta
6. Penutup	Penyerahan buku; kesepakatan tindak lanjut	Koordinasi	Rencana pendampingan

Instrumen dan Cara Analisis

Ada tiga sumber data. Tes tertulis diberikan kepada guru sebelum dan sesudah workshop, mencakup konsep pedagogi, cara membedakan soal LOTS dan HOTS, ragam pertanyaan Sokratik, serta langkah memandu diskusi. Lembar pengamatan dipakai selama praktik untuk mencatat seberapa sering peserta bertanya, mutu alasan yang diajukan, dan ketaatan pada aturan diskusi. Angket tanggapan berskala empat diisi pada akhir acara. Selisih skor tes diolah dengan rumus *normalized gain*, yaitu (skor akhir − skor awal) dibagi (skor maksimum − skor awal), lalu digolongkan tinggi bila $g \geq 0{,}7$, sedang bila $0{,}3 \leq g < 0{,}7$, dan rendah bila $g < 0{,}3$. Cara ini juga dipakai Safitri et al. (2023) saat menilai pelatihan guru IPS. Catatan pengamatan dan isian angket diuraikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jalannya Kegiatan

Acara dibuka oleh pembawa acara, disambung sambutan dari pihak yayasan dan penjelasan singkat tim mengenai maksud serta urutan workshop (Gambar 1). Semua undangan hadir. Kehadiran kedua kepala sekolah dan sekretaris yayasan memiliki arti tersendiri, karena tanpa restu pimpinan, gagasan baru dari pelatihan jarang bertahan di kelas setelah pelatih pulang (Darling-Hammond et al., 2020).



Gambar 1. Pembukaan workshop di Aula Yayasan Perguruan IRA

Sesi 1: Dari Kelas Berpusat pada Guru ke Kelas Berpusat pada Siswa

Sesi pembuka mengulas kecakapan yang dibutuhkan lulusan masa kini dan konsekuensinya bagi peran guru (Gambar 2). Narasumber mengajukan tiga prinsip. Prinsip pertama, siswa adalah pelaku utama, bukan wadah kosong yang menunggu dituangi. Prinsip kedua, belajar terjadi ketika siswa berbuat, yaitu berdiskusi, mencoba, dan bertanya, bukan ketika mereka duduk mendengarkan penjelasan panjang. Prinsip ketiga, pelajaran perlu ditautkan dengan pengalaman hidup agar tidak berhenti sebagai hafalan. Ketiganya sejalan dengan rangkuman Darling-Hammond et al. (2020) tentang kondisi yang membuat orang belajar: terlibat aktif, didukung relasi yang hangat, dan berhadapan dengan konteks nyata.



Gambar 2. Paparan tentang kecakapan abad ke-21 di hadapan guru dan siswa

Agar prinsip itu tidak mengambang, peserta diajak membedah kisah Pak Budi, guru matematika yang kelasnya tidak menyukai pelajaran Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Versi pertama memperlihatkan Pak Budi menulis rumus di papan, membagikan puluhan soal, dan menambah PR, hingga siswa bertanya, “Untuk apa ini dipelajari?” Pada versi kedua, Pak Budi membuka pelajaran dengan tantangan: kelas akan berjualan es teh dan gorengan di bazar sekolah dengan modal terbatas dan target laba tertentu. Siswa membentuk tim, mengecek harga ke kantin, merancang tiga skenario jualan, lalu memaparkannya. Pak Budi berkeliling dan melempar pertanyaan, bukan jawaban. Dari kisah ini peserta melihat sendiri bahwa materi yang sama terasa berbeda ketika dikemas sebagai masalah nyata, sesuai dengan bukti tentang dampak pembelajaran berbasis proyek (Chen & Yang, 2019; Hasibuan et al., 2025).

Narasumber kemudian menegaskan bahwa tidak ada metode yang paling unggul untuk segala situasi. Pengajaran langsung tetap tepat untuk keterampilan prosedural, misalnya tata cara wudu atau rumus kuadrat. Pembelajaran berbasis inkuiri lebih cocok untuk sains dan riset kecil, sedangkan kerja kolaboratif sesuai untuk ilmu sosial, bahasa, dan proyek. Guru diibaratkan seorang DJ yang memilih lagu sesuai suasana. Peserta juga diingatkan bahwa kerja kelompok sering gagal bukan karena metodenya keliru, melainkan karena aturan dan pembagian peran tidak jelas (Le et al., 2018).

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

Sesi 2: Kreativitas, Inovasi, dan Soal Berpikir Tingkat Tinggi

Sesi kedua dibawakan oleh Fajrillah dengan judul Kreativitas dan Inovasi dalam Pendidikan (Gambar 3). Kreativitas dibedakan dari inovasi: yang pertama adalah lahirnya gagasan segar, yang kedua adalah upaya mewujudkan gagasan itu menjadi perubahan nyata di kelas. Untuk memberi pijakan, narasumber menyinggung gagasan berpikir divergen dari Guilford, empat penanda kreativitas versi Torrance (lancar, luwes, orisinal, dan rinci), konsep zona perkembangan proksimal (Vygotsky, 1978), serta pandangan Amabile (1996) bahwa daya cipta tumbuh dari motivasi dari dalam diri dan lingkungan yang mendukung. Konteks Indonesia diwakili temuan Kurniawati et al. (2022) atas 534 guru di delapan provinsi: guru yang rendah hati secara intelektual dan merasa sejahtera lebih sering memupuk kreativitas siswanya. Pesannya bagi peserta, pelatihan semacam ini perlu menyentuh cara pandang guru, bukan sekadar menambah teknik.



Gambar 3. Fajrillah membawakan materi Kreativitas dan Inovasi dalam Pendidikan

Bagian terpenting sesi ini menyangkut soal HOTS. Setelah meninjau enam jenjang ranah kognitif Bloom revisi, narasumber menekankan bahwa berpikir tingkat tinggi baru terjadi bila siswa diminta mengurai, menimbang, atau menghasilkan sesuatu (Krathwohl, 2002). Peserta lalu membandingkan pasangan soal dari mata pelajaran yang akrab bagi siswa SMK dan SMA (Tabel 3). Latihan ini membuat beberapa guru menyadari bahwa soal yang selama ini mereka anggap HOTS ternyata hanya meminta siswa mengingat definisi. Kesenjangan antara persepsi dan praktik seperti ini juga dilaporkan Gozali et al. (2021).

Tabel 3. Pasangan Soal LOTS dan HOTS yang Dibahas Peserta

Topik	Soal yang hanya menguji ingatan	Soal yang menuntut analisis
Pemasaran digital	Sebutkan kepanjangan SEO.	Laman sebuah UMKM tidak tampil di halaman awal mesin pencari. Uraikan kemungkinan sebabnya dan susun langkah SEO untuk memperbaikinya.
Persediaan barang	Jelaskan pengertian sistem persediaan.	Toko kehabisan barang ketika pembeli sedang ramai. Temukan titik lemah pencatatannya dan ajukan usulan perbaikan.
Akuntansi	Apa kegunaan jurnal umum?	Laporan keuangan sering keliru karena dicatat manual. Telaah bagaimana sistem informasi akuntansi dapat mengurangi kekeliruan itu.

Narasumber juga memperkenalkan beberapa strategi yang dapat dipadukan, yaitu pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, *design thinking* dengan lima langkahnya (*empathize, define, ideate, prototype, test*), pembelajaran lintas mata pelajaran, dan unsur permainan. Untuk unsur permainan, guru diberi catatan bahwa persaingan paling bermanfaat bila dikombinasikan dengan kerja sama tim (Sailer & Homner, 2020). Untuk *design thinking*, pengalaman Safitri et al. (2023) menunjukkan bahwa guru mampu memasukkan kelima langkah tersebut ke dalam rencana pembelajaran setelah pelatihan singkat yang disertai simulasi.

Sesi 3: Memandu Diskusi Sokratik yang Tertib

Sesi ketiga paling dekat dengan sasaran literasi kritis karena langsung menjawab keluhan tentang diskusi yang melebar. Narasumber menggambarkan diskusi sebagai alat yang bisa menolong sekaligus menjebak. Bila dipandu dengan baik, siswa menemukan sendiri jawabannya dan ingatannya lebih awet. Bila dibiarkan, diskusi berubah menjadi obrolan yang hanya diramaikan segelintir siswa. Semboyan yang dipegang adalah diskusi terarah, bukan diskusi liar. Guru berperan sebagai pemantik pertanyaan dan penjaga aturan, peran yang sesuai dengan model literasi kritis yang mengajak siswa tidak berhenti pada memahami teks, tetapi juga menggugat dan menyusun ulang maknanya (Gustine & Insani, 2019; Luke, 2012).

Ada empat kiat yang dilatihkan. Kiat pertama, sebelum bertanya, guru memberi bahan pemicu kira-kira lima menit, misalnya video pendek, kejadian nyata, atau kutipan ayat dan hadis. Kiat kedua, pertanyaan "sudah paham?" diganti tiga jenis pertanyaan Sokratik: pertanyaan yang meminta penjelasan ("maksudnya bagaimana?"), pertanyaan yang meminta bukti ("dari mana kamu tahu?"), dan pertanyaan tentang akibat ("kalau begitu, apa dampaknya?"). Kiat ketiga, kelas menyepakati aturan 3J: Jelas, yaitu berbicara singkat paling lama satu menit; Jujur, yaitu boleh berbeda pendapat tanpa merendahkan; serta Jaga Adab, yaitu tidak memotong dan mengangkat tangan sebelum berbicara. Kiat keempat, guru mengoper giliran secara halus kepada siswa yang diam agar semua suara terdengar. Rahmawati (2022) mencatat bahwa pertanyaan klarifikasi, asumsi, dan bukti mendorong kenaikan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, sedangkan Gunawan dan Simatupang (2024) melaporkan bertambahnya rasa percaya diri peserta diskusi.

Peserta kemudian berlatih dengan dua topik. Topik pertama mempersoalkan boleh tidaknya siswa membawa ponsel ke sekolah. Kelas dibagi menjadi kubu setuju dan kubu menolak, sementara guru berlatih mengajukan ketiga jenis pertanyaan tadi. Topik kedua adalah kasus pendek "Jujur atau Lulus" selama 15 menit tentang siswa yang memergoki temannya menyontek. Tiga menit pertama dipakai untuk membacakan kasus. Menit ketiga sampai kedelapan diisi pertanyaan pembuka dan pembagian kubu. Menit kedelapan sampai ketiga belas, guru menaikkan tingkat pertanyaan dengan meminta dasar setiap pendapat. Dua menit terakhir dipakai untuk menautkan hasil diskusi dengan nilai menegur secara santun. Siswa tidak hanya sampai pada jawaban yang benar, tetapi juga belajar menimbang alasan dan memilih tindakan, yang menurut Rogers et al. (2016) merupakan wujud literasi kritis yang berpijak pada nilai. Suasana praktik terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Guru dan siswa berlatih diskusi terarah dalam sesi tanya jawab

Sebagai bekal kembali ke kelas, guru menerima tiga pertanyaan pengecek sebelum membuka diskusi. Apakah tujuan dan kesimpulan yang diharapkan sudah jelas? Apakah pertanyaan penutup sudah disiapkan, misalnya "apa satu hal yang akan kamu lakukan berbeda mulai besok?" Apakah guru siap bersikap netral, yaitu menguji setiap argumen tanpa berusaha memenangkan perdebatan?

Hasil Evaluasi

Skor tes guru sebelum dan sesudah workshop terangkum pada Tabel 4. Rerata skor naik dari 28 menjadi 98. Dengan skor maksimum 100, besaran N-gain adalah (98 − 28) / (100 − 28) = 0,97, yang termasuk golongan tinggi. Aspek yang diuji: konsep pedagogi dan tiga prinsip kelas berpusat pada siswa, membedakan soal LOTS dan HOTS, strategi pembelajaran kreatif (PjBL, PBL, design thinking), dan ragam pertanyaan Sokratik dan cara memandu diskusi.

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

Tabel 4. Skor Tes Awal dan Tes Akhir Guru (n = 12)

Aspek yang Diuji	Rerata Tes Awal	Rerata Tes Akhir	N-gain	Golongan
Rerata keseluruhan	28	98	0,97	Tinggi

Catatan pengamatan memperlihatkan keterlibatan yang tinggi. Guru banyak bertanya tentang cara menerapkan soal HOTS di mata pelajaran masing-masing, termasuk mata pelajaran kejuruan di SMK. Siswa tampak lebih berani mengemukakan alasan setuju atau menolak setelah aturan 3J disepakati. Pada angket, seluruh responden (100%) menyatakan materi workshop relevan dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah mereka.

Pada penutupan, tim menyerahkan buku referensi kepada pihak yayasan sebagai tambahan bahan bacaan guru (Gambar 5). Acara diakhiri dengan foto bersama (Gambar 6) dan kesepakatan untuk melanjutkan pendampingan di kelas.



Gambar 5. Tim menyerahkan buku referensi kepada Yayasan Perguruan IRA



Gambar 6. Tim pelaksana bersama pimpinan yayasan, guru, dan siswa seusai workshop

Pembahasan

Kenaikan skor dan antusiasme peserta tampaknya berkaitan dengan tiga pilihan rancangan. Pilihan pertama adalah memakai contoh yang akrab bagi warga sekolah, seperti bazar, kantin, ponsel, dan menyontek, sehingga istilah seperti HOTS dan pedagogi kreatif segera punya wujud. Pilihan ini sejalan dengan kesimpulan Abrami et al. (2015) bahwa persoalan otentik termasuk pendorong terkuat kemampuan berpikir kritis. Pilihan kedua adalah meminta guru langsung mempraktikkan diskusi di hadapan siswa. Menurut Garet et al. (2001) dan Desimone (2009), pengalaman mencoba sendiri inilah yang membedakan pelatihan yang mengubah kebiasaan mengajar dari pelatihan yang hanya menambah wawasan.

Pilihan ketiga adalah menyatukan nalar dan nilai. Dalam workshop ini, bersikap kritis tidak diartikan mencurigai segala hal, melainkan menimbang bukti dan menyampaikan pendapat dengan santun. Pemaknaan tersebut cocok dengan karakter sekolah berbasis nilai keagamaan seperti Perguruan IRA. Rosfiani et al. (2021) dan Sayekti et al. (2022) juga mencatat bahwa literasi kritis lebih mudah tumbuh bila dihubungkan dengan lingkungan sosial-budaya siswa dan disertai refleksi. Kebiasaan sederhana bertanya "apa buktinya?" dan "apa akibatnya?" pada akhirnya menjadi bekal ketika siswa berselancar di internet, yang oleh Rini dan Nabhan (2023) disebut literasi digital kritis.

Beberapa hal perlu dicermati. Skor tes awal yang sangat rendah dan skor akhir yang hampir sempurna perlu dibaca dengan hati-hati, karena tes awal dan tes akhir diberikan pada hari yang sama sehingga sebagian kenaikan mungkin baru mencerminkan ingatan jangka pendek. Workshop satu hari juga belum memberi kesempatan mengamati penerapan di kelas, padahal perubahan cara mengajar biasanya membutuhkan waktu dan pendampingan (Desimone, 2009). Dalam diskusi, guru menyebut tiga kendala: jam pelajaran yang padat, beban administrasi, dan kekhawatiran bahwa diskusi

menghabiskan waktu. Kendala serupa dilaporkan Gozali et al. (2021). Karena itu, tim mengusulkan tiga langkah lanjutan: pendampingan penyusunan modul ajar berbasis HOTS, kunjungan kelas antarguru secara berpasangan, dan pembentukan komunitas belajar guru di tingkat yayasan.

SIMPULAN

Workshop *Pedagogy in Education* di Yayasan Perguruan IRA Medan berjalan sesuai rencana dan melibatkan 55 orang, yaitu 40 siswa, 12 guru, dua kepala sekolah, dan sekretaris yayasan. Tiga hal dapat disimpulkan dari kegiatan ini.

1. Pemahaman guru tentang kelas yang berpusat pada siswa, tiga prinsip pedagogi yang diperkenalkan, dan perbedaan soal LOTS dan HOTS meningkat. Rerata skor tes naik dari 28 menjadi 98 dengan N-gain 0,97 (tinggi).
2. Guru mendapat pengalaman langsung memandu diskusi Sokratik bersama siswa dengan empat kiat diskusi dan aturan 3J (Jelas, Jujur, Jaga Adab) sebagai sarana menumbuhkan literasi kritis.
3. Format pelatihan yang memadukan paparan interaktif, bedah kasus nyata, praktik bersama siswa, dan refleksi dapat diterapkan di unit lain yayasan, asalkan diikuti pendampingan berupa penyusunan modul ajar berbasis HOTS dan kunjungan kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada pimpinan dan Sekretaris Yayasan Perguruan IRA Medan, Kepala SMA Swasta IRA, Kepala SMK Swasta IRA, serta para guru dan siswa yang mengikuti workshop dengan sungguh-sungguh. Dukungan Universitas IBBI, Institut Modern Arsitektur dan Teknologi, dan Universitas Dharmawangsa juga sangat berarti bagi terselenggaranya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abrami, P. C., Bernard, R. M., Borokhovski, E., Waddington, D. I., Wade, C. A., & Persson, T. (2015). Strategies for teaching students to think critically: A meta-analysis. *Review of Educational Research, 85*(2), 275–314. https://doi.org/10.3102/0034654314551063

Amabile, T. M. (1996). *Creativity in context: Update to the social psychology of creativity*. Westview Press.

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.

Chen, C.-H., & Yang, Y.-C. (2019). Revisiting the effects of project-based learning on students' academic achievement: A meta-analysis investigating moderators. *Educational Research Review, 26*, 71–81. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.11.001

Cremin, T., & Chappell, K. (2021). Creative pedagogies: A systematic review. *Research Papers in Education, 36*(3), 299–331. https://doi.org/10.1080/02671522.2019.1677757

Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science, 24*(2), 97–140. https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791

Desimone, L. M. (2009). Improving impact studies of teachers' professional development: Toward better conceptualizations and measures. *Educational Researcher, 38*(3), 181–199. https://doi.org/10.3102/0013189X08331140

Fitriani, A., Zubaidah, S., & Hidayati, N. (2022). The quality of student critical thinking: A survey of high schools in Bengkulu, Indonesia. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia), 8*(2), 142–149.

Garet, M. S., Porter, A. C., Desimone, L., Birman, B. F., & Yoon, K. S. (2001). What makes professional development effective? Results from a national sample of teachers. *American Educational Research Journal, 38*(4), 915–945. https://doi.org/10.3102/00028312038004915

Gozali, I., Lie, A., Tamah, S. M., & Jemadi, F. (2021). HOTS questioning ability and HOTS perception of language teachers in Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics, 11*(1), 60–71. https://doi.org/10.17509/ijal.v11i1.34583

Gunawan, H., & Simatupang, E. C. M. (2024). Fostering critical thinking skills through Socratic questioning: Insights from Widyatama University. *Indonesian EFL Journal, 10*(2). https://doi.org/10.25134/ieflj.v10i2.10255

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

Gustine, G. G. (2018). A survey on critical literacy as a pedagogical approach to teaching English in Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics, 7*(3), 531–537. https://doi.org/10.17509/ijal.v7i3.9798

Gustine, G. G., & Insani, H. N. (2019). English students' experience of reframing narrative stories from a critical literacy perspective. *Indonesian Journal of Applied Linguistics, 8*(3), 691–696. https://doi.org/10.17509/ijal.v8i3.15254

Hasibuan, M. P., Sunarno, W., & Susanti VH, E. (2025). Creative thinking enhancement through project-based learning in science: A meta-analytic review. *International Journal of Evaluation and Research in Education, 14*(5). https://doi.org/10.11591/ijere.v14i5.34521

Hendrix-Soto, A., & Mosley Wetzel, M. (2019). A review of critical literacies in preservice teacher education: Pedagogies, shifts, and barriers. *Teaching Education, 30*(2), 200–216. https://doi.org/10.1080/10476210.2018.1465034

Krathwohl, D. R. (2002). A revision of Bloom's taxonomy: An overview. *Theory Into Practice, 41*(4), 212–218. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104_2

Kurniawati, F., Saleh, A. Y., & Safitri, S. (2022). How to foster students' creativity? The effects of teacher subjective well-being mediation on the intellectual humility. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 41*(1), 31–42. https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.40055

Le, H., Janssen, J., & Wubbels, T. (2018). Collaborative learning practices: Teacher and student perceived obstacles to effective student collaboration. *Cambridge Journal of Education, 48*(1), 103–122. https://doi.org/10.1080/0305764X.2016.1259389

Luke, A. (2012). Critical literacy: Foundational notes. *Theory Into Practice, 51*(1), 4–11. https://doi.org/10.1080/00405841.2012.636324

Rahmawati, D. (2022). Socrates questions to optimize students critical thinking. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika, 13*(2). https://doi.org/10.24042/ajpm.v13i2.13728

Rini, H. M., & Nabhan, S. (2023). Exploring critical digital literacy in a higher education EFL classroom: Teachers' views and practices. *ELT Forum: Journal of English Language Teaching, 12*(3), 216–228. https://doi.org/10.15294/elt.v12i3.69160

Rogers, R., Mosley Wetzel, M., & O'Daniels, K. (2016). Learning to teach, learning to act: Becoming a critical literacy teacher. *Pedagogies: An International Journal, 11*(4), 292–310. https://doi.org/10.1080/1554480X.2016.1229620

Rosfiani, O., Kuswiyanti, T. S., & Abdultawab, M. M. (2021). Teacher students' critical literacy in the academic environment. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society, 8*(2), 179–189. https://doi.org/10.15408/tjems.v8i2.24095

Safitri, S., Fatimah, S., Hasmidyani, D., & Alfiandra. (2023). Pelatihan pembuatan desain pembelajaran dengan pendekatan design thinking bagi guru MGMP IPS Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat, 6*(4), 299–308. https://doi.org/10.29303/jppm.v6i4.6107

Sailer, M., & Homner, L. (2020). The gamification of learning: A meta-analysis. *Educational Psychology Review, 32*(1), 77–112. https://doi.org/10.1007/s10648-019-09498-w

Sayekti, O. M., Haryanto, & Kartono, St. (2022). Phenomenology of critical literacy for preservice teachers in the 21st century era. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 55*(3). https://doi.org/10.23887/jpp.v55i3.48227

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.